

Hubungan Industrialisasi Pedesaan dengan Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani

The Relation between Rural Industrialization with Resilience Level of Farmer Household

Satwika Destindira¹⁾ dan Fredian Tonny Nasdian²⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: satwikadestindira54@gmail.com¹⁾; frediantonny@apps.ipb.ac.id²⁾

ABSTRACT

Rural industrialization has aim to create diversification in rural areas, so it's expected to increase income of rural peoples. That concept of rural industrialization has modify agricultural land into industrial land that impact of rural people, especially farmer. Impact of industrialization has influence in economic, social, and culture sectors of farmer's households. Negative impact of rural industrialization makes farmer's households suffer from adversity. Facing such circumstances requires farmer's households determine livelihood strategies in order to reduce that situation. Livelihood strategies of farmer's households is a resilience effort to return the circumstances into original state. Therefore, this research aims to analyze relation between implementation of rural industrialization with resilience of farmer's households. The result of the statistic test show that there is a great relationship between rural industrialization with livelihood strategies, livelihood strategies with resilience of farmer's households, and also rural industrialization with resilience of farmer's households.

Keywords: rural industrialization, resilience, livelihood strategies

ABSTRAK

Industrialisasi pedesaan bertujuan dalam menciptakan diversifikasi ekonomi di pedesaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Industrialisasi pedesaan telah mengubah lahan pertanian menjadi lahan industri yang berdampak pada perubahan pada masyarakat, khususnya petani. Dampak tersebut berpengaruh pada sektor ekonomi, sosial, dan budaya yang dialami oleh rumah tangga petani. Dampak negatif yang terjadi menyebabkan rumah tangga petani mengalami keterpurukan. Menghadapi keadaan tersebut menuntut rumah tangga petani melakukan strategi nafkah untuk mengurangi situasi tersebut. Strategi yang dilakukan rumah tangga tersebut sebagai salah satu bentuk upaya resiliensi untuk mengembalikan ke keadaan semula. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara implementasi industrialisasi pedesaan dengan resiliensi rumah tangga petani. Hasil uji statistik penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah, strategi nafkah dengan resiliensi rumah tangga petani, dan industrialisasi pedesaan dengan resiliensi rumah tangga petani.

Kata kunci: industrialisasi pedesaan, resiliensi, strategi nafkah

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses yang menunjukkan suatu kegiatan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Rahmawati dan Setyono (2014) mendefinisikan bahwa industrialisasi pedesaan adalah transformasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi yang diukur dari segi pendapatan dan lapangan pekerjaan baru di pedesaan. Transformasi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung membawa perubahan bagi penduduk maupun

lingkungan sekitar secara menyeluruh melalui sebuah proses.

Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 Tentang Kawasan Industri Pasal empat menyatakan bahwa pembangunan kawasan industri tidak mengurangi tanah pertanian dan tidak dilakukan di atas tanah yang mempunyai fungsi melindungi sumber daya alam dan warisan budaya. Berdasarkan peraturan dan Purwanto (2003), maka dapat dikatakan antara teori dan realita mengalami kesenjangan. Baehaqi (2014) menyebutkan bahwa perubahan yang terjadi tidak selalu membawa masyarakat pada kestabilan dan

kemakmuran, tetapi terkadang membawa pada persaingan dan konflik. Perubahan tersebut berdampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Dampak negatif yang ditimbulkan yakni penyempitan lahan pertanian akibat alih fungsi lahan untuk kebutuhan industri, meningkatnya jumlah penduduk akibat migrasi, perubahan mata pencaharian di sektor pertanian menjadi non pertanian (Purwanto 2003).

Perubahan yang mengarah pada dampak negatif tersebut dapat menjadi pemicu keterpurukan dalam rumah tangga petani akibat krisis yang melanda, sehingga memunculkan istilah resiliensi. Suryawati (2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mentolerir perubahan tanpa menyebabkan pengurangan kualitatifnya. Maksudnya adalah kemampuan yang dikendalikan oleh seperangkat proses sehingga dapat bertahan dari krisis mendadak dan memperbaiki keadaannya sendiri.

Yusup (2014) menjelaskan bahwa krisis berarti gangguan yang berasal dari perubahan iklim, krisis finansial, perubahan sosial, dan sebagainya. Sulistyarningsih (2013) menyebutkan bahwa keterpurukan yang dialami oleh petani disebabkan oleh banyaknya alih fungsi lahan pertanian subur ke non pertanian. Widiyanto *et al.*¹ (2010) menyatakan bahwa strategi nafkah adalah situasi krisis akan berpengaruh terhadap mekanisme rumah tangga petani dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk bertahan dan kembali ke posisi semula.

Salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami industrialisasi pedesaan adalah di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa tersebut merupakan salah satu desa di Kecamatan Citeureup yang mengalami perkembangan industri, sehingga menyebabkan lahan pertanian menjadi berkurang. Perkembangan industri di Desa Tarikolot menyebabkan lahan pertanian semakin berkurang dari tahun ke tahun, sehingga menyebabkan berbagai perubahan bagi masyarakat lokal, khususnya petani. Oleh karena itu, rumah tangga petani melakukan berbagai strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai salah satu upaya resiliensi. Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat terdapat keterkaitan antara industrialisasi pedesaan, strategi nafkah, dan resiliensi. Penelitian ini penting dilakukan karena

termasuk usulan baru dalam menghubungkan konsep-konsep tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana strategi nafkah masyarakat pedesaan dalam menghadapi industrialisasi pedesaan sebagai upaya dari resiliensi rumah tangga petani di Desa Tarikolot?

Rahmawati dan Setyono (2014) menyatakan bahwa industrialisasi pedesaan adalah transformasi yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi yang diukur dari segi pendapatan dan lapangan pekerjaan baru di pedesaan sebagai suatu proses. Proses industrialisasi di pedesaan akan berbeda satu lokasi dengan lokasi lain sehingga akan mengetahui terkait sejarah, perubahan yang terjadi dari segi kependudukan, perekonomian, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mendeskripsikan: bagaimana proses industrialisasi pedesaan yang terjadi di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

Proses industrialisasi pedesaan menggambarkan perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut akan memberikan dampak kepada masyarakat sekitar maupun lingkungan. Sundar dan Srinivasan (2009) menyebutkan terdapat tiga indikator dalam mengukur tingkat implementasi industrialisasi pedesaan yaitu tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur, tingkat penggunaan sumberdaya lokal, dan tingkat manfaat bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis: bagaimana tingkat implementasi industrialisasi pedesaan di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor ?

Implementasi industrialisasi pedesaan akan menimbulkan dampak bagi petani. Dampak yang terjadi dapat menjadi pemicu keterpurukan bagi petani. Yusup (2014) menjelaskan bahwa krisis berarti gangguan yang berasal dari perubahan iklim, krisis finansial, perubahan sosial, dan sebagainya. Hal tersebut menyatakan bahwa industrialisasi pedesaan yang terjadi termasuk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rumah tangga petani mengalami krisis. Oleh karena itu, strategi nafkah dapat dilakukan sebagai salah satu upaya dalam melakukan resiliensi. Scoones (1998) menyatakan bahwa terdapat tiga indikator strategi nafkah rumah tangga petani yaitu tingkat rekayasa sumber nafkah pertanian, tingkat diversifikasi nafkah, dan tingkat

¹ Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto, Suwanto, dan Retno Setyowati mengenai dinamika nafkah rumah

tangga petani pedesaan dengan pendekatan *sustainable livelihood approach* (SLA) pada tahun 2010.

strategi migrasi. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis: bagaimana strategi nafkah rumah tangga petani setelah perkembangan industri di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

Sembiring (2016) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan kembali ke keadaan semula pada saat terjadi krisis. Setelah mengetahui strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani, maka akan terlihat bagaimana tingkat resiliensi rumah tangga petani dalam menghadapi krisis tersebut. Saraswati (2014) menyatakan bahwa terdapat indikator dalam menunjukkan tingkat resiliensi yaitu waktu yang diperlukan rumah tangga untuk kembali ke posisi semula sebelum terjadi krisis. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menganalisis: bagaimana tingkat resiliensi rumah tangga petani setelah perkembangan industri di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat?

Setelah mengetahui implementasi industrialisasi pedesaan di Desa Tarikolot, strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani, dan resiliensi rumah tangga petani yang dilakukan akibat dari industrialisasi tersebut, maka terdapat keterkaitan antara ketiga konsep tersebut yang terjadi di Desa Tarikolot. Oleh karena itu, penelitian ini ingin meneliti: bagaimana hubungan tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani di Desa Tarikolot?

PENDEKATAN TEORITIS

Industrialisasi Pedesaan

Industrialisasi dilaksanakan melalui proses yakni dengan bertransformasi menjadi penyangga perekonomian menggunakan pemanfaatan sumberdaya alam maupun manusia yang efektif dan efisien (Rahmawati dan Setyono 2014). Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 yang menyatakan bahwa pembangunan kawasan industri tidak mengurangi tanah pertanian dan tidak dilakukan di atas tanah yang mempunyai fungsi melindungi sumberdaya alam dan warisan budaya. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan dan saling ketergantungan antara industrialisasi dan pembangunan sektor pertanian agar terciptanya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan petani.

Industrialisasi tidak hanya terjadi di perkotaan, namun industrialisasi pun juga terjadi di pedesaan, sehingga akan menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan mereka. Industrialisasi pedesaan

secara luas diartikan sebagai kegiatan yang mampu mendorong diversifikasi kegiatan ekonomi di pedesaan, sehingga tercapai sistem ekonomi yang saling berkaitan dan berkembang secara berkesinambungan (Sutawi 1994). Sutisna (2008) menyebutkan bahwa industrialisasi pedesaan tidak hanya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan menimbulkan hal-hal lain pada kehidupan masyarakat seperti penambahan penduduk yang dipengaruhi migrasi yang tinggi, terjadi pola pergeseran ekonomi masyarakat, pergeseran pola hidup, dan masalah lain yang secara nyata termasuk akumulasi dari ketiga masalah tersebut.

Waluyo (2009) menyatakan bahwa industrialisasi pedesaan memiliki dua pengertian yang secara konseptual berbeda. Pertama, industrialisasi pedesaan yang diartikan dan diimplementasikan sebagai industri di pedesaan (*industry in rural areas*). Industrialisasi pedesaan dalam pengertian pertama ini diartikan sebagai pembangunan pabrik-pabrik yang mengambil lokasi di kawasan pedesaan. Pedesaan hanyalah merupakan wahana untuk memproduksi barang dan jasa dengan investor pihak lain yang berasal dari luar pedesaan. Pengertian dan bentuk implementasi industrialisasi pedesaan yang kedua adalah pengembangan industri yang mengandalkan kekuatan utama berupa sumberdaya yang ada di pedesaan (*industry of rural areas*), baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Industri merupakan kekuatan yang datang dari dalam pedesaan itu sendiri (*indigineous industry*). Implementasi industrialisasi pedesaan konsep pertama memiliki tiga indikator menurut Sundar dan Srinivasan (2009) yaitu :

1. Ketersediaan akses terhadap infrastruktur adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur di pedesaan yang diperlukan untuk keberhasilan industrialisasi pedesaan.
2. Penggunaan sumberdaya lokal adalah penggunaan sumberdaya alam maupun manusia yang ada disekitar lokasi pembangunan kawasan industri guna mencapai keberhasilan dan keselarasan antara keberhasilan industrialisasi pedesaan dan kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Manfaat bagi masyarakat lokal adalah munculnya industrialisasi pedesaan dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan kerja baru guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Strategi Nafkah

Strategi nafkah bukan sekedar mengacu kepada mata pencaharian, namun lebih mengacu kepada *livelihood strategy* (strategi penghidupan) yaitu strategi membangun sistem penghidupan, cara bertahan hidup, atau memperbaiki status kehidupan yang menyangkut keberlangsungan hidup anggota dalam suatu rumah tangga (Dharmawan 2007). Sembiring (2014) menyatakan bahwa strategi nafkah mencakup strategi penghidupan yang beragam (*multiple source of livelihood*) karena pilihan strategi nafkah ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber nafkah tersebut. Strategi nafkah dalam setiap rumah tangga akan berbeda-beda karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup anggota rumah tangga tersebut.

Dharmawan (2007) menyebutkan bahwa terdapat dua tradisi pemikiran yang mendasari dinamika sistem penghidupan dan nafkah pedesaan, yaitu:

1. Mazhab Bogor

Strategi penghidupan dan nafkah pedesaan dibangun selalu menunjuk ke sektor pertanian (dalam arti luas). Basis nafkah rumah tangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian yang ditentukan oleh sistem sosial dan budaya setempat.

2. Mazhab Barat

Memandang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan dalam setting dinamika sosioekologis suatu ekosistem. Dalam setting ini, sub sistem sosial dan sub sistem ekologi memungkinkan tersedianya pilihan-pilihan strategi nafkah bagi petani.

Berdasarkan mazhab bogor, kombinasi nafkah individu maupun rumah tangga dilakukan dengan memanfaatkan modal nafkah. Ellis (2000) menjelaskan terdapat lima sumber nafkah yang biasa disebut *livelihood assets* yang mempengaruhi strategi nafkah, yaitu:

1. Modal sumberdaya alam, yaitu modal yang berasal dari lingkungan yang dimanfaatkan manusia untuk kelangsungan hidup.
2. Modal fisik yaitu modal yang diciptakan oleh manusia berbentuk infrastruktur dasar.
3. Modal manusia yaitu modal yang terdapat didalam diri manusia yang berbentuk tenaga kerja.

4. Modal finansial yaitu modal yang berbentuk uang tunai, tabungan, maupun pinjaman.
5. Modal sosial yaitu modal yang berbentuk kepercayaan (*trust*), jaringan (*networking*), dan hubungan kerjasama dalam memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

Terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani yang dijabarkan oleh Scoones (1998) yakni:

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian yaitu memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja atau dengan memperluas lahan garapan.
2. Diversifikasi nafkah yaitu menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain disektor non pertanian untuk menambah pendapatan atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga untuk ikut bekerja dan memperoleh pendapatan.
3. Strategi migrasi yaitu usaha mobilitas ke daerah lain di luar desa, baik secara permanen atau sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Resiliensi

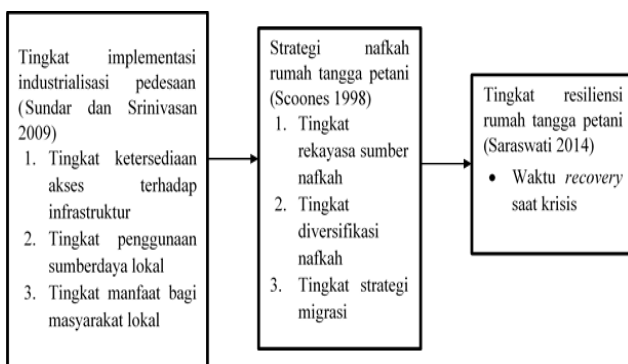
Cote dan Nightingale (2012) menyebutkan bahwa konsep resiliensi yaitu kemampuan kelompok atau masyarakat untuk mengatasi tekanan eksternal dan gangguan sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Kemudian Suryawati (2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mentolerir perubahan tanpa menyebabkan pengurangan kualitasnya. Maksudnya adalah kemampuan yang dikendalikan oleh seperangkat proses sehingga dapat bertahan dari perubahan mendadak dan memperbaiki keadaannya sendiri. Forster *et al.* (2014) menyatakan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh komponen kunci, yaitu kemampuan dalam melakukan nafkah yang spesifik sesuai keadaan yang terjadi, dimana mereka akan melakukan variasi nafkah untuk meningkatkan resiliensi mereka. Selain itu, mereka dapat melakukan diversifikasi sistem penghidupan, sehingga dapat mengurangi ancaman akibat dari perubahan yang terjadi.

Terdapat empat tipe resiliensi yang dikemukakan James *et al.* dan dikembangkan oleh Praptiwi (2009) yaitu (1) *anatomic survival* yaitu orang atau keluarga yang dapat bertahan dari gangguan; (2) *regenerative resilience* yaitu dapat melengkapi usaha untuk

mengembangkan kompetensi dari mekanisme *coping*; (3) *adaptive resilience* yaitu lanjutan dari pelaksanaan dan strategi *coping*; (4) *flourishing resilience* yaitu penerapan dari perilaku dan strategi *coping*. Setiap rumah tangga memiliki bentuk resiliensi yang berbeda karena dipengaruhi oleh sumberdaya yang dimilikinya (Wahyono *et al.* 2014). Saraswati (2014) menyatakan bahwa untuk resiliensi dalam rumah tangga memiliki indikator yaitu waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk *recovery* ketika terjadi krisis.

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini melihat bagaimana hubungan industrialisasi pedesaan dan resiliensi rumah tangga petani. Industrialisasi pedesaan yang terjadi menyebabkan adanya serangkaian proses yang mempengaruhi lingkungan dan masyarakat di pedesaan. Proses industrialisasi pedesaan tersebut menyebabkan perubahan yang berdampak negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan yakni penyempitan lahan pertanian akibat alih fungsi lahan untuk kebutuhan industri, meningkatnya jumlah penduduk akibat migrasi, dan perubahan mata pencaharian di sektor pertanian menjadi non pertanian (Purwanto 2003). Hal tersebut menyebabkan rumah tangga petani mengalami keterpurukan akibat dari industrialisasi pedesaan.



Gambar 1 Kerangka hubungan industrialisasi pedesaan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani

Keterangan: —————> memiliki hubungan

Keterpurukan menyebabkan rumah tangga melakukan strategi nafkah untuk bertahan hidup. Widiyanto *et al.* (2010) menyatakan bahwa strategi nafkah adalah situasi krisis akan berpengaruh terhadap mekanisme rumah tangga petani dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk bertahan dan kembali ke posisi semula. Strategi nafkah tersebut

dilakukan rumah tangga petani sebagai bentuk dari upaya resiliensi guna mengembalikan keadaan ke posisi semula. Suryawati (2012) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mentolerir perubahan tanpa menyebabkan pengurangan kualitasnya. Maksudnya adalah kemampuan yang dikendalikan oleh seperangkat proses sehingga dapat bertahan dari krisis mendadak dan memperbaiki keadaannya sendiri. Yusup (2014) menjelaskan bahwa krisis berarti gangguan yang berasal dari perubahan iklim, krisis finansial, perubahan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan terdapat tiga konsep yang digunakan dalam kerangka berfikir ini yaitu industrialisasi pedesaan, strategi nafkah, dan resiliensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang mengambil sebagian unsur dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer (Effendi dan Tukiran 2012). Kuisisioner dibagikan kepada 30 responden, namun sebelum kuisisioner digunakan di lokasi penelitian sebenarnya, dilakukan uji coba kuisisioner kepada sepuluh responden untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Desa Pasir Mukti, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan kawasan tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan Desa Tarikolot yaitu terdapat pembangunan industri yang mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan industri. Sementara itu pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendukung data kuantitatif dengan melakukan wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan dan dipaparkan dalam bentuk catatan harian lapang.

Penelitian dilaksanakan di Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Alasan pemilihan lokasi yakni:

1. Desa Tarikolot merupakan salah satu desa di Kecamatan Citeureup yang termasuk kawasan industrialisasi pedesaan.
2. Desa Tarikolot memiliki lokasi strategis karena jarak dari desa ke kota yaitu 4 KM.
3. Sebelum berkembangnya industrialisasi pedesaan, Desa Tarikolot memiliki lahan pertanian yang cukup luas sehingga mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani.

4. Akses menuju Desa Tarikolot tergolong mudah karena dapat terjangkau dengan menggunakan kendaraan umum.
5. Desa Tarikolot memiliki potensi desa yang mendukung dalam kegiatan industrialisasi pedesaan.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner kepada responden dan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa (profil dan peta desa), catatan harian hasil wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara, dan literatur yang mendukung.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang terkena dampak dari implementasi industrialisasi pedesaan. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Tarikolot, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan data petani dari penyuluh Desa Tarikolot yaitu sebanyak 30 responden. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik sensus yaitu pengambilan sampel seluruh unit analisis penelitian yang ada di Desa Tarikolot. Hal tersebut dilakukan karena berdasarkan data petani yang diberikan oleh penyuluh, jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 30 orang, sehingga menggunakan teknik sensus untuk pemilihan responden. Sementara itu, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan jumlah yang dipilih tidak dibatasi. Penetapan informan akan dilakukan dengan teknik bola salju yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lain. Subyek yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah aparatur desa, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, dan sebagainya. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2012* dan *SPSS for Windows* versi 16.0. Data akan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang, grafik atau diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2012*. Pengujian variabel diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan yang nyata antar variabel dengan data berbentuk ordinal. Uji korelasi dilakukan dengan dua arah (*two tailed*) atau hanya menguji ada tidaknya hubungan diantara kedua variabel yang diuji dan menentukan

kuat atau lemahnya hubungan tersebut. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Tarikolot terletak di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah $\pm 250,05$ hektar yang dipergunakan untuk lahan sawah, lahan kering lahan basah, dan fasilitas umum. Sebagian besar lahan di Desa Tarikolot digunakan untuk kebutuhan non pertanian, dimana sebagian besar digunakan sebagai lahan industri sebanyak 54 buah pabrik.

Struktur sosial dapat dilihat dari kepedudukan, pendidikan, dan ekonomi di Desa Tarikolot. Desa ini merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Citeureup yaitu sebesar 19.269 Jiwa. Jumlah penduduk Desa Tarikolot mengalami peningkatan dari tahun 2014, yaitu sebesar 11,5% dari jumlah penduduk tahun 2014. Desa Tarikolot memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik, dimana sebagian besar masyarakat sudah mendapatkan pendidikan dasar minimal tamat SD. Selain itu, infrastruktur pendidikan cukup lengkap dan dalam kondisi baik. Terkait kondisi ekonomi di Desa Tarikolot, pada kurun waktu sebelas tahun, Persentase masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun buruh tani mengalami penurunan.

Pola kebudayaan di Desa Tarikolot masih dipengaruhi oleh budaya sunda, yaitu penggunaan bahasa sunda yang masih digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, namun karena banyaknya pendatang yang berada di Desa Tarikolot menyebabkan penggunaan bahasa sunda mengalami penurunan. Pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat petani atau buruh tani dalam menghadapi perkembangan industri adalah memiliki pekerjaan lebih dari satu untuk mendapatkan penghasilan, melakukan perubahan mata pencaharian menjadi non pertanian seperti buruh, pedagang, tukang ojek, bengkel, dan sebagainya, dan melakukan migrasi ke luar desa. Hal tersebut dilakukan untuk tetap dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Desa Tarikolot termasuk desa urban karena dari segi infrastruktur sudah lengkap dan dalam kondisi baik.

Jalan raya memiliki kondisi sudah diaspal, hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan teknologi seperti *handphone*, komputer, dan sebagainya, air bersih dan listrik sudah dapat dinikmati oleh masyarakat, dan lain sebagainya. Sarana fisik dari segi pendidikan, kesehatan, dan keagamaan pun sudah cukup lengkap dan dalam kondisi baik.

Industrialisasi Desa Tarikolot

Desa Tarikolot merupakan desa yang terkenal dengan *home industry* (industri rumah tangga kecil) berupa kaleng/logam/alumunium. Pekerjaan pengrajin tersebut sudah digeluti masyarakat dari generasi ke generasi secara turun temurun. Mayoritas masyarakat di Desa Tarikolot memiliki jenis pekerjaan di bidang pertanian, perdagangan, dan jasa. Hubungan antar masyarakat terjalin dengan sangat baik, dimana tercermin dari budaya tolong menolong dan kepercayaan yang masih dipanggang teguh oleh masyarakat.

Industrialisasi pedesaan di Desa Tarikolot mulai pada tahun 1980an yaitu dengan didirikan PT. Wacoal Indonesia. Terdapat sepuluh perusahaan yang menjadi awal dari perkembangan industri di Desa Tarikolot. Munculnya industri memberikan dampak bagi masyarakat, khususnya petani. Hal tersebut dikarenakan pembangunan industri menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi lahan industri. Kondisi tersebut memberikan dampak negatif dari berbagai faktor yaitu kependudukan, perekonomian, dan budaya.

Tingkat Implementasi Industrialisasi Pedesaan

Penelitian ini membahas mengenai implementasi industrialisasi pedesaan yang terjadi di Desa Tarikolot dan dampaknya bagi masyarakat sekitar, khususnya petani. Tingkat implementasi industrialisasi pedesaan menggunakan indikator menurut Sundar dan Srinivasan (2009) yaitu tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur, tingkat penggunaan sumberdaya lokal, dan tingkat manfaat bagi masyarakat lokal. Analisis tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat ketersediaan akses terhadap infrastruktur memberikan dampak pada masyarakat lokal di Desa Tarikolot yang berada pada kategori sedang yaitu sebesar 53,3%. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan akses memberikan dampak bagi masyarakat berupa rusaknya jalan raya dan kekurangan air bersih sebagai irigasi sawah.

Analisis tingkat penggunaan sumberdaya lokal yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat

penggunaan sumberdaya lokal di Desa Tarikolot berada pada kategori sedang yaitu 60,0%. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh lahan pertanian di Desa Tarikolot telah terkonversi menjadi lahan industri. Selain menggunakan lahan pertanian milik masyarakat, pihak perusahaan juga memperkerjakan masyarakat lokal sebagai buruh pabrik. Namun, tidak banyak masyarakat lokal yang bekerja sebagai buruh pabrik karena rendahnya tingkat pendidikan mereka menyebabkan tidak memenuhi kualifikasi.

Analisis tingkat manfaat bagi masyarakat lokal yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa tingkat manfaat bagi masyarakat lokal di Desa Tarikolot berada pada kategori rendah yaitu 53,3%. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memberikan bantuan hanya PT. Indocement saja, sedangkan perusahaan yang lain tidak memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Bantuan tersebut belum didistribusikan secara menyeluruh, akibatnya hanya sebagian kecil saja masyarakat lokal yang menerima bantuan tersebut.

Strategi Nafkah

Penelitian ini membahas mengenai strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani akibat dari industrialisasi pedesaan. Strategi nafkah menggunakan indikator menurut Scoones (1998) yaitu tingkat rekayasa sumber nafkah pertanian, tingkat diversifikasi nafkah, dan tingkat strategi migrasi. Analisis tingkat rekayasa sumber nafkah yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa rumah tangga petani di Desa Tarikolot memiliki tingkat rekayasa pertanian pada kategori sedang yaitu 60,0%. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani tidak memiliki keahlian dan keterampilan lain, sehingga mereka tetap bertahan memanfaatkan sektor pertanian. Mayoritas responden hanya melakukan penambahan input teknologi dalam sektor pertanian karena minimnya lahan pertanian di Desa Tarikolot menyebabkan petani sulit dalam melakukan perluasan lahan garapan.

Analisis tingkat diversifikasi nafkah yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa rumah tangga petani di Desa Tarikolot memiliki tingkat diversifikasi nafkah pada kategori sedang yaitu 43,3%. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar anggota keluarga dalam suatu rumah tangga, khususnya anak mereka memiliki pekerjaan disektor non pertanian, seperti buruh pabrik, bengkel, dan sebagainya. Keadaan tersebut menyebabkan rata-rata rumah tangga petani sudah melakukan diversifikasi

nafkah non pertanian setelah perkembangan industri guna mendapatkan pendapatan tambahan.

Analisis tingkat strategi migrasi yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa rumah tangga petani di Desa Tarikolot memiliki tingkat strategi migrasi pada kategori rendah yaitu 76,7%. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih memilih bekerja disekitar Desa Tarikolot untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan melakukan migrasi. Selain itu, tidak jarang dari mereka yang lebih memilih menganggur dibandingkan melakukan migrasi ke luar desa untuk mendapatkan pekerjaan.

Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani

Penelitian ini membahas mengenai resiliensi rumah tangga petani akibat dari industri yang dilakukan dengan strategi nafkah. Tingkat resiliensi rumah tangga menggunakan indikator menurut Saraswati (2014) yaitu waktu yang dibutuhkan rumah tangga untuk recovery ketika terjadi krisis. Sebagian besar responden menyatakan bahwa rumah tangga petani membutuhkan waktu relatif lama yaitu diatas 1 tahun untuk kembali ke posisi semula, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat resiliensi rumah tangga petani di Desa Tarikolot berada pada kategori rendah yaitu 40,0%. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga petani belum menerapkan strategi nafkah yang sesuai, sehingga mereka belum dapat kembali ke posisi semula.

Mayoritas rumah tangga petani yang memiliki resiliensi rendah adalah hanya memanfaatkan salah satu strategi nafkah saja, sehingga belum dapat mengembalikan posisi seperti semula karena kebutuhan rumah tangga belum tercukupi. Selain itu terdapat rumah tangga yang sudah menerapkan strategi nafkah lebih dari satu namun tingkat resiliensi tetap tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan rekayasa sumber nafkah dan diversifikasi nafkah non pertanian lebih dari 1 tahun, sehingga resiliensi rumah tangga tergolong rendah.

Hubungan Tingkat Implementasi Industrialisasi Pedesaan dengan Strategi Nafkah

Penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah. Hubungan antara kedua variabel tersebut diuji dengan menggunakan tabulasi silang dan uji korelasi *Rank Spearman*. Jumlah dan persentase antara tingkat tingkat

implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah tersebut dijelaskan dalam Tabel 1.

Hasil Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat implementasi industrialisasi pedesaan yang terjadi di Desa Tarikolot dominan sedang dan memiliki hubungan dengan strategi nafkah yang juga dominan sedang. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah adalah 0,667. Hubungan kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf 0,01. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada taraf tinggi antara tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah.

Tabel 1 Jumlah dan persentase antara tingkat tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah

		Strategi Nafkah			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Tingkat Implementasi Industrialisasi Pedesaan	Rendah	Jumlah (Orang)	11	1	0	12
		Persen (%)	91.7	8.3	0.0	100.0
Sedang	Jumlah (Orang)	4	9	5	18	
	Persen (%)	22.2	50.0	27.8	100.0	
Total	Jumlah (Orang)	15	10	5	30	
	Persen (%)	50.0	33.3	16.7	100.0	

Pemanfaatan sumberdaya lahan pertanian oleh perusahaan menyebabkan masyarakat yang berprofesi sebagai petani maupun buruh tani kehilangan aset maupun pekerjaan mereka. Mayoritas rumah tangga petani hanya memanfaatkan salah satu dari tiga indikator strategi nafkah. Rumah tangga cenderung bertahan dalam memanfaatkan sektor pertanian saja, tanpa melakukan diversifikasi nafkah non pertanian. Kondisi tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki keterampilan dibidang lain dan tidak memiliki modal untuk membuka usaha baru, sehingga mereka bertahan dengan memanfaatkan lahan pertanian yang semakin menipis.

Hubungan Strategi Nafkah dengan Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani

Penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara strategi nafkah dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani. Hubungan antara

kedua variabel tersebut diuji dengan menggunakan tabulasi silang dan uji korelasi *Rank Spearman*. Jumlah dan persentase antara tingkat tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah tersebut dijelaskan dalam Tabel 2. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga petani di Desa Tarikolot dominan rendah dan memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi yang juga dominan rendah.

Tabel 2 Jumlah dan persentase antara strategi nafkah dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani

		Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Strategi Nafkah	Rendah	Jumlah (Orang)	15	0	0	15
		Persen (%)	100.0	0.0	0.0	100.0
	Sedang	Jumlah (Orang)	6	4	0	10
		Persen (%)	60.0	40.0	0.0	100.0
	Tinggi	Jumlah (Orang)	2	0	3	5
		Persen (%)	40.0	0.0	60.0	100.0
Total	Jumlah (Orang)	23	4	3	30	
	Persen (%)	76.7	13.7	10.0	100.0	

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel strategi nafkah dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani adalah 0,598. Hubungan kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf 0,01. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada taraf tinggi antara strategi nafkah dengan tingkat resiliensi rumah tangga. Jika strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga tinggi, maka tingkat resiliensi rumah tangga petani akan semakin tinggi.

Strategi nafkah merupakan salah satu upaya resiliensi yang dilakukan rumah tangga petani dalam menghadapi krisis berupa perkembangan industri. Rumah tangga yang tidak memanfaatkan strategi nafkah maka menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki resiliensi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan hanya bergantung pada kiriman uang yang diberikan oleh anak-anak mereka. Alasan lain adalah tingkat pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan lain untuk bekerja disektor non pertanian.

Rumah tangga yang hanya memanfaatkan salah satu strategi nafkah, maka menyebabkan rumah tangga tersebut memiliki resiliensi yang rendah. Mayoritas rumah tangga tetap bertahan dalam memanfaatkan sektor pertanian dengan menambahkan input teknologi berupa pupuk untuk meningkatkan produktivitas. Penambahan pupuk dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian, sehingga hasilnya dapat dijual kepada konsumen dan mendapatkan penghasilan. Selain itu terdapat rumah tangga yang sudah melakukan kombinasi antara sektor pertanian dan non pertanian, dimana salah satu anggota keluarga memiliki jenis pekerjaan lebih dari satu maupun terdapat anggota keluarga yang melakukan diversifikasi nafkah sektor non pertanian. Kondisi tersebut dilakukan agar pendapatan dari sektor non pertanian dapat menambah pendapatan dari sektor pertanian, sehingga kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin beragam strategi nafkah yang dilakukan oleh suatu rumah tangga, maka akan semakin tinggi resiliensi yang terjadi.

Hubungan Tingkat Implementasi Industrialisasi Pedesaan dengan Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani

Penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani. Hubungan antara kedua variabel tersebut diuji dengan menggunakan tabulasi silang dan uji korelasi *Rank Spearman*. Jumlah dan persentase antara tingkat tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan strategi nafkah tersebut dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah dan persentase antara strategi nafkah dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani

		Tingkat Resiliensi Rumah Tangga Petani			Total	
		Rendah	Sedang	Tinggi		
Tingkat Implementasi	Rendah	Jumlah (Orang)	12	0	0	12
		Persen (%)	100.0	0.0	0.0	100.0
Industrialisasi Pedesaan	Sedang	Jumlah (Orang)	11	4	3	18
		Persen (%)	61.1	22.2	16.7	100.0
Total		Jumlah (Orang)	23	4	3	30
		Persen (%)	76.7	13.3	10.0	100.0

Hasil Tabel 3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat implementasi industrialisasi pedesaan yang terjadi di Desa Tarikolot dominan rendah dan memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi yang juga dominan rendah. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani adalah 0,447. Hubungan kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 dengan taraf 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada taraf moderat antara tingkat implementasi industrialisasi pedesaan dengan tingkat resiliensi rumah tangga.

Industrialisasi pedesaan memberikan perubahan bagi rumah tangga petani, sehingga mereka melakukan strategi nafkah sebagai salah satu upaya resiliensi untuk dapat kembali ke posisi semula sebelum perkembangan industri guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rumah tangga yang merasakan dampak industrialisasi pedesaan yang rendah, maka resiliensi yang dilakukan oleh rumah tangga pun akan rendah. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mendapatkan manfaat yang maksimal dari keberadaan industri tersebut. Penggunaan lahan pertanian oleh perusahaan, menyebabkan perusahaan memberikan bantuan dan pelatihan keterampilan baru bagi masyarakat. Ketika rumah tangga tidak memperoleh bantuan dan pelatihan keterampilan tersebut, maka sulit bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan lain disektor non pertanian.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka hanya mampu bertahan dengan memanfaatkan sektor pertanian saja, bahkan tidak sedikit yang menjadi pengangguran. Pemberian bantuan dan pelatihan oleh perusahaan belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh rumah tangga, sehingga resiliensi yang dilakukan pun rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dampak yang diperoleh rumah tangga akibat perkembangan industri, maka semakin tinggi resiliensi yang dilakukan untuk menghadapi krisis tersebut agar kembali ke posisi semula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian hubungan industrialisasi pedesaan dengan tingkat resiliensi rumah tangga petani di Desa Tarikolot dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Awal proses industrialisasi pedesaan di Desa Tarikolot berlangsung sejak tahun 1980 hingga tahun 1994 yaitu terdapat sepuluh perusahaan besar yang menjadi awal mula terkonversinya lahan pertanian di Desa Tarikolot. Perkembangan tersebut memberikan dampak negatif kepada masyarakat sekitar yaitu lahan pertanian menjadi berkurang akibat pengkonversian lahan pertanian, Sungai Citarum mulai tercemar oleh limbah pabrik, menjadi awal mula dari meningkatnya jumlah penduduk di Desa Tarikolot akibat dari penduduk pendatang, tidak sedikit masyarakat lokal yang tidak lolos menjadi buruh pabrik yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, tukang ojek, dan sebagainya, perusahaan menyerap tenaga kerja wanita secara besar-besaran dan upah yang diterima sangat rendah, dan keberadaan pengrajin semakin berkurang akibat dari kalah bersaing dengan produk pabrik.
2. Tingkat implementasi industrialisasi pedesaan di Desa Tarikolot berada pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memanfaatkan sumberdaya yang ada dipedesaan namun kurang memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, bahkan memberikan dampak negatif. Perusahaan memberikan dampak berupa rusaknya jalan raya, terdapatnya sistem bergilir bagi pengairan sawah, petani kehilangan lahan (aset) dan pekerjaan, dan sebagainya.

3. Strategi nafkah rumah tangga petani di Desa Tarikolot berada pada kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan setiap rumah tangga memiliki caranya sendiri dalam menghadapi perkembangan industri. Mayoritas buruh tani tetap bertahan dalam memanfaatkan sektor pertanian yang semakin sempit dengan menambahkan teknologi berupa pupuk, namun tidak sedikit juga buruh tani yang menjadi pengangguran. Selain itu terdapat rumah tangga petani yang sudah melakukan diversifikasi nafkah non pertanian agar pendapatan rumah tangga meningkat. Namun, strategi migrasi yang dilakukan petani masih tergolong rendah karena mereka lebih memilih bekerja disekitar Desa Tarikolot untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan melakukan migrasi.
4. Tingkat resiliensi rumah tangga petani di Desa Tarikolot berada pada kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga hanya memanfaatkan salah satu strategi nafkah saja, sehingga belum dapat mengembalikan posisi seperti semula. Tidak sedikit buruh tani yang menjadi pengangguran setelah perkembangan industri. Tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang minim menyebabkan mereka tidak memiliki pekerjaan lain dan hanya bergantung dari uang kiriman anak perbulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat implementasi industrialisasi pedesaan maka tingkat resiliensi rumah tangga petani pun akan semakin tinggi. Oleh karena itu, seharusnya perusahaan dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat dalam bentuk peningkatan kuota bagi masyarakat lokal untuk bekerja sebagai karyawan pabrik, memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat agar dapat mendapatkan pekerjaan baru dan mendapatkan penghasilan seperti menjahit, bengkel, kuli bangunan, dan sebagainya, memberikan bantuan santunan kepada masyarakat lokal secara rutin, dan memberikan peminjaman modal bagi UMKM lokal agar lebih berkembang.

Seharusnya buruh tani melakukan kerjasama dalam membentuk kelompok tani agar dapat memberdayakan mereka dalam menghadapi kesulitan yang melanda. Kelompok tani tersebut dapat bekerjasama dengan pihak desa dan perusahaan dalam menyediakan peminjaman dana

untuk modal dalam mengembangkan sektor pertanian.

Penelitian ini memiliki kelemahan teoritis dan metodologis yaitu tidak mengetahui rumah tangga petani yang tidak resiliensi, pemilihan responden tidak spesifik apakah terkena perkembangan industri pada tahun berapa sehingga belum menggambarkan resiliensi dari tahun 1980an, dan karakteristik responden yang diambil tidak menggambarkan keadaan desa karena hanya mengambil rumah tangga petani yang terkena dampak industri, padahal populasi petani di Desa Tarikolot tergolong minoritas. Oleh karena itu, bagi civitas akademika agar lebih mengkaji mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut di desa lainnya. Sekaligus mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi industrialisasi pedesaan, strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga, dan upaya resiliensi rumah tangga petani untuk kembali ke posisi semula sebelum adanya krisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari I dan Sudarwati L. 2015. Dampak pembangunan industri terhadap diversifikasi mata pencaharian, interaksi sosial, dan nilai pendidikan pada masyarakat pedesaan. *Perspektif Sosiologi*. 3(1): 136-149. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 17]. Tersedia pada: urnal.usu.ac.id/index.php/persos/article/view/11404
- Aprienty RS. 1999. Etos kerja wanita buruh industri [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/22602/A99RSA.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Baehaqi S. 2014. Dampak industri perkebunan kelapa sawit pada perubahan sosial masyarakat Desa Ruhui Rahayu Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan. *eJournal Sosiologi*. 2(4): 39-50. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 24]. Tersedia pada: [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/11/JURNAL%20%20SIDIQ%20BAEHAQI%20\(11-18-14-03-19-06\).pdf](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/11/JURNAL%20%20SIDIQ%20BAEHAQI%20(11-18-14-03-19-06).pdf)
- Cote M dan Nightingale AJ. 2012. *Resilience thinking meets social theory: Situating*

- social change in socio-ecological systems (SES) research. Progress in Human Geography*. 36(4): 475-489. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Mei 26]. Tersedia pada: <http://www.sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav>
- Dharmawan AH. 2007. Pandangan sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) mazhab barat dan mazhab bogor. *Jurnal Sodality*. 1(2): 1-24. [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 22]. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5932/4609>
- Effendi S dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- Ellis F. 1999. *Rural Livelihood Diversity in Developing Country*. London (UK): Oxford University Press. [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 27]. Tersedia pada: <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/odi-assets/publications-opinion-files/2881.pdf>
- Folke C, Carpenter SR, Walker BH, Scheffer M, Elmqvist T, Gunderson LH, Holling CS. 2002. Regime shifts, resilience, and biodiversity in ecosystem management. *Annual Review in Ecology, Evolution and Systematics*. 35(tidak ada edisi): 557-581. [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 22]. Tersedia pada: https://www.ethz.ch/content/dam/ethz/special-interest/usys/ites/ecosystem-managementdam/documents/EducationDOC/EM_DOC/Recommended%20readingDOC/Folke_etal_2004.pdf
- Forster J, Lake JR, Watkinson, dan Gill JA. 2014. *Marine dependent livelihoods and resilience to environmental change: A case study of Anguilla. Marine Policy*. 45(tidak ada edisi): 201-212. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 19]. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0308597X1300242X>
- Juliantio DR. 2016. Dampak konversi lahan pertanian terhadap strategi nafkah rumah tangga petani [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/82435/1/16drj.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [KP] Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 Tentang Kawasan Industri. [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 22]. Tersedia pada: <http://www.bphn.go.id/data/documents/96kp041.pdf>
- Praptiwi N. 2009. Hubungan antar kelentingan keluarga, dukungan sosial, dan kesejahteraan keluarga di daerah rawan bencana [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/12320/1/09npr.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Purwanto. 2003. Perubahan pola pencaharian nafkah masyarakat petani di sekitar kawasan industry [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/7631/2003pur.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
- Rahardjo MD. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Rahmawati FK dan Setyono JS. 2014. Perkembangan industri di pedesaan dan perubahan karakteristik wilayah desa di Desa Nguwet Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Teknik PWK*. 3(4): 792-806. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 24]. Tersedia pada: ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6736
- Saraswati Y. 2014. Resiliensi nafkah rumah tangga petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo Wonogiri [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=323771&val=223&title=RESILIENSI%20NAFKAH%20RUMAH%20TANGGA%20PETANI%20HUTAN%20RAKYAT%20DI%20KECAMATAN%20GIRIWOYO,%20WONOGIRI>
- Scoones. 1998. Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis. IDS Working Paper 72. Brighton (UK): Institute for Development Studies. [Internet]. [Diunduh 2017 September 22]. Tersedia pada: <https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Scoones1998.pdf>

- Sembiring AT. 2014. Resiliensi nafkah rumah tangga petani di kawasan rawan bencana rob di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(1): 33-46. [Internet]. [Diunduh pada 2017 maret 27]. Tersedia pada: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9410/7374>
- Singarimbun M. 2012. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta (ID): LP3ES
- Sulistyaningsih. 2008. Industrialisasi pedesaan dan pemberdayaan ekonomi petani Desa Sitimulyo Piyungan, Bantul Yogyakarta. *Sosiologi Reflektif*. 8(1): 110-131. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 19]. Tersedia pada: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/526/467>
- Sundar K dan Srinivasan T. 2009. Rural industrialization challenge and propotion. *J Soc Sci*. 20(01): 23-29. [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 22]. Tersedia pada: <http://www.krepublishers.com/02-Journals/JSS/JSS-20-0-000-09-Web/JSS-20-1-000-09-Abst-PDF/JSS-20-01-023-09-826-Sundar-K/JSS-20-01-023-09-826-Sundar-K-Tt.pdf>
- Sutawi. 1994. Peranan agroindustri dalam pembangunan industri pedesaan. *Bestari*. Tidak ada volume (tidak ada edisi): 103-109. Tersedia pada: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/bestari/article/viewFile/3017/3673>
- Sutisna E. 2008. Dampak industrialisasi pedesaan terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Industri dan Perkotaan*. 12(22): 1743-1753. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 19]. Tersedia pada: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JIP/article/viewFile/575/568>
- Syahrudin. 2010. Evaluasi implementasi kebijakan pengembangan kawasan industri. *Bisnis dan Birokrasi Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 17]. 17 (1): 31-43. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/viewFile/624/609>
- Waluyo. 2009. Kajian lokasi kawasan industri besar dan persebarannya di Kota Salatiga [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia pada: <http://etd.eprints.ums.ac.id/5326/2/E100050077.PDF>
- Widiyanto. 2009. Strategi nafkah rumah tangga petani di Lereng Gunung Sumbing [Tesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5851/4516>
- Yusup Y. 2014. Inovasi perencanaan kota tanggap perubahan iklim. *Jurnal Geografi*. 12(2): 18-89. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Maret 17]. Tersedia pada: ejournal.unesa.ac.id/article/13360/94/article.doc

